

KONTRIBUSI PRAKTEK KERJA INDUSTRI DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA SISWA SMK

Zulkadri

zulkadri_kari@yahoo.co.id

SMK Negeri 1 Teluk Kuantan Singingi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Negeri 1 Teluk Kuantan dengan populasi sebanyak 134 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 33 orang siswa dan pengumpulan data menggunakan angket. Untuk menggambarkan rata-rata kecenderungan jawaban responden untuk masing-masing peubah, dilakukan dengan analisis data deskriptif selanjutnya pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *SPSS ver 21,0 for window*. Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil praktek kerja industri mempunyai kontribusi terhadap motivasi berwirausaha sebesar 24,2%, status sosial ekonomi keluarga mempunyai kontribusi terhadap motivasi berwirausaha sebesar 5,2%, dan praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga mempunyai kontribusi bersama-sama terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa sebesar 29,8%. Berdasarkan hasil penelitian upaya untuk meningkatkan motivasi berwirausaha dapat dilakukan dengan meningkatkan efektivitas praktek kerja industri dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama.

Kata kunci: Praktek kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, motivasi berwirausaha.

ABSTRACT

This study was aimed to find out contribution of industrial work practice and family's socioeconomic status made to entrepreneurship motivation of Vocational Secondary School students. The method of study use survey method. This study is conducted toward students of SMKN 1 Teluk Kuantan with population are 134 students. Sampling was done by Purposive Sampling technique with total of 33 students and data collection use questionnaire. To describe means of respondent answer tendency for each discriminator, descriptive data analysis was done. Hypothesis testing in this study is double linear regression analysis by using SPSS ver 21.0 for window program. The study shows that the result of industrial work practice made contribution to entrepreneurship motivation of 24.%, family's socioeconomic status has contribution toward entrepreneurship motivation of 5.2%, and industrial work practice and family's socioeconomic status altogether have contribution toward Students' Motivation Entrepreneurship of 29.8%. Based on result of study, the effort to enhance entrepreneurship motivation can be made by enhancing effectiveness of industrial work practice and increasing family's socioeconomic status altogether.

Keywords: *Industry work practices, family socioeconomic status, entrepreneurship motivation.*

Pendahuluan

Konsep pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan pribadi agar diperoleh kemampuan yang berlebih dari sebelumnya. Sasaran pembentukannya menyangkut seluruh aspek, antara lain: intelektual, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut terkait pula dengan pernyataan tentang SK. Mendikbud No.0490/U/1992 yang berbunyi “Menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memasuki dunia kerja yang lebih profesional”.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan. Prakerin merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung di dunia kerja terarah untuk mencapai keahlian tertentu. Pelaksanaan praktek kerja industri akan memberikan siswa gambaran dan pengalaman dunia kerja yang sesungguhnya. Setelah melaksanakan praktek kerja industri siswa akan mempunyai gerakan yang cepat dalam menghadapi masalah, terlatih untuk bekerja sama, dan mampu mempersiapkan diri untuk bekerja.

Joko Sutrisno dalam Kompas.com (2010, hlm.1) menyatakan rata-rata hanya 10% tiap tahunnya siswa lulusan SMK yang melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 50% siswa yang terserap dunia kerja. Akan tetapi di lapangan pengangguran untuk tingkat menengah dan tinggi selama periode 2012 – 2014 selalu bertambah.

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 - 2014, angka pengangguran

yang paling tinggi terjadi pada siswa tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebenarnya konsep SMK sangat baik, dimana pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali dengan aspek kemandirian. Di satu pihak, SMK merupakan salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran, namun pihak lain menilai bahwa pola pembentukan SMK di Indonesia lebih berbasis pada kualitas dan kurang memperhatikan mutu *soft skill*. Jika demikian, maka gejala ini tentu segera diperbaiki agar tidak semakin mengakar, dan lulusan SMK benar-benar siap kerja, serta bekerja mandiri atau menciptakan lapangan kerja baru.

Pengalaman yang diperoleh pada saat melaksanakan Praktek Kerja Industri secara tidak langsung akan mempercepat transisi siswa dari sekolah ke dunia kerja, selain mempelajari cara mendapatkan pekerjaan juga belajar bagaimana memiliki pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat. Bakat dan minat merupakan motivasi yang datangnya dari dalam diri siswa (*Intrinsik*). Pengalaman dalam hal ini adalah pengalaman yang didapat setelah melaksanakan Praktek Kerja Industri, pengalaman kerja inilah yang akan mendorong motivasi siswa untuk berwirausaha.

Berdasarkan pengamatan dan fenomena yang ada di lapangan tamatan SMK Negeri 1 Teluk Kuantan diperoleh gambaran kurang memiliki motivasi berwirausaha. Di lihat dari persentase kelulusan Siswa SMK Negeri 1 Teluk Kuantan tahun 2014 untuk berwirausaha 12%, bekerja 30,29% dan untuk melanjutkan 57,71%. Siswa SMK sebenarnya sudah diajarkan tentang pendidikan berwirausaha di sekolah, tetapi hal ini, terlihat belum merupakan suatu dorongan untuk mereka berwirausaha.

Sesuai dengan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghasilkan lulusan berkualitas, diimbangi dengan adanya upaya untuk meningkatkan motivasi berwirausaha siswanya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berupaya berperan aktif

dalam menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Siswa tidak cukup hanya menguasai teori-teori, tetapi juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosialnya, tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadi seorang wirausahawan dibutuhkan motivasi tinggi, dengan motivasi yang tinggi tersebut seseorang bisa mengubah hidupnya dari tidak memiliki usaha menjadi memiliki usaha dan motivasi tersebut haruslah dilahirkan dari diri yang bersangkutan. Kewirausahaan bukanlah sifat genetis, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari, artinya setiap orang bisa memiliki sifat kewirausahaan asal yang bersangkutan mau mempelajari semua itu secara sungguh-sungguh, (Fahmi, 2014, hlm.12).

Menurut Suryana, (2006, hlm: 62) Prilaku kewirausahaan di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal meliputi hak kepemilikan (*property right - PR*), kemampuan/kompetensi (*ability / competency - C*), dan insentif (*incentive - I*). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan (*environment - E*). Menurut Ibnu Soedjono, (dalam Suryana, 2006, hlm. 62) karena kemampuan efektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan, dan emosi yang semuanya sangat tergantung pada kondisi lingkungan yang ada, maka dimensi kemampuan efektif dan kemampuan kognitif merupakan bagian dari pendekatan kemampuan kewirausahaan. Jadi kemampuan berwirausaha merupakan pungsi dari prilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kreatifitas, inovasi, kerja keras, dan keberanian dalam menghadapi risiko untuk memperoleh peluang.

Keberhasilan setiap individu dalam berwirausaha selain ditentukan oleh penguasaan bidang kompetensinya juga

ditentukan oleh bakat, minat, sifat, dan sikap serta nilai-nilai terdapat pada seseorang yang tumbuh dan berkembang menurut pola perkembangan masing-masing merupakan suatu penyangga yang penting. Tekad, semangat, komitmen ingin berhasil, genetika, lingkungan keluarga, praktik kerja lapangan dan keyakinan serta kepercayaan diri sendiri merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa.

Menurut Koesworo, (2007, hlm: 276), bahwa Setiap orang akan membandingkan keinginan untuk bekerja secara mandiri atau bekerja pada orang lain. Setiap orang akan menilai apakah ia mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan aktivitas yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Motivasi berwirausaha lahir dari adanya dorongan yang kuat pada diri individu. Hal ini seperti dikatakan Ropke yang mengatakan bahwa “kemampuan, motivasi, lingkungan dan hak milik adalah faktor penentu sikap/perilaku kewirausahaan” (Ropke, 1995, hlm 49).

Untuk memulai berwirausaha lulusan SMK harus memiliki keinginan tinggi, berani menghadapi tantangan diri, kreatif serta berinovatif dengan kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhannya. Minat berwirausaha terbentuk karena adanya pengaruh sosial, jenis kelamin, latar belakang keluarga atau tempat tinggal, usia dan tingkat pendidikan. Semangat memulai dan mencoba berwirausaha harus terus dihadirkan, hal ini dibutuhkan mengingat kondisi pengangguran terdidik saat ini sudah meningkat. Oleh karena itu berwirausaha memiliki peran yang cukup penting di dalam mengurangi tingkat pengangguran pada lulusan SMK. Lulusan SMK diharapkan tidak hanya sebagai pencari kerja atau pun melanjutkan pendidikan namun juga sebagai pencipta lapangan kerja. Dambaan untuk menjadi pegawai negeri dan tidak berwirausaha masih dapat ditemukan pada saat ini. Hal ini dikarenakan keinginan

untuk berwirausaha menghadapi kendala seperti tuntutan dari keluarga untuk bekerja, pengetahuan kewirausahaan yang minim, keterbatasan modal, tidak berani mengambil risiko dan takut gagal. Ada beberapa faktor yang diduga kuat berhubungan dengan pembentukan kewirausahaan antara lain : (a) latar belakang orang tua ; (b) kultur keluarga; (c) lingkungan masyarakat; (d) proses pendidikan dan pelatihan; (e) program keahlian; (f) jenis kelamin dan lain-lain.

Aspek lain yang dibutuhkan untuk berwirausaha bagi lulusan SMK adalah faktor permodalan yang merupakan masalah yang sering dihadapi calon wirausahawan yang selain faktor kompetensi maupun kemandirian. Siswa SMK yang pembiayaan sekolahnya yang masih bergantung kepada orang tua, maka permodalan pribadi untuk berwirausaha juga akan bergantung kepada perekonomian keluarga. Kendalanya, mayoritas orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMK tergolong tidak mampu. Kondisi ini sesuai pendapat Huda (2009) yang menyatakan Mayoritas orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMK adalah orang tua yang tergolong tidak mampu. Logikanya, orang tua yang tidak mampu tentu akan menyekolahkan anaknya langsung siap kerja. Jika menyekolahkan anaknya di SLTA ini tidak tepat karena anak tidak mempunyai keahlian sehingga tidak siap kerja. Malahan jika disekolahkan di SLTA, maka anak tersebut harus dikuliahkan keperguruan tinggi, padahal orang tuanya tidak mampu. Ketika lapangan pekerjaan sempit, dan lulusan SMK bersikap pilih-pilih terhadap pekerjaan, maka jalan satu-satunya adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Nah, disinilah kendalanya, karena orang tua lulusan SMK mayoritas dalam golongan ekonomi tidak mampu, maka permodalan menjadi hambatan serius untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Kondisi ekonomi keluarga siswa SMK berdasarkan pendapat di atas, mayoritas dalam golongan ekonomi tidak mampu

yang dapat berpengaruh terhadap sumber permodalan pribadi untuk berwirausaha. Beberapa sumber permodalan alternatif seperti pinjaman bank untuk bantuan dari pemerintah, lebih mengutamakan kepada bisnis yang sudah ada atau sudah lama berjalan dibandingkan usaha yang baru saja dirintis dan belum berpengalaman (Frinces, 2011, hlm. 40). Calon wirausahawan yang akan merintis usaha baru, membutuhkan sumber dana pribadi untuk modal dan operasional awal. Ketersediaan modal sendiri yang bersumber dari pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi motivasi siswa lulusan SMK untuk berwirausaha.

Masalah ketersediaan dana untuk berwirausaha sangat erat kaitannya dengan status sosial ekonomi di lingkungan keluarga. Status sosial ekonomi di lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi untuk berwirausaha. "Motivasi perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok (Basrowi & Juariyah, 2010, hlm.64).

Kemudian Pratiwi (2013, hlm.8) Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja lulusan sekolah menengah kejuruan. Pengaruh tersebut dapat berasal dari dalam proses pendidikan disekolah dan juga pendidikan diluar sekolah. Hal ini disebabkan karena anak dibesarkan dan di didik dalam dua lingkungan tersebut. Faktor dari dalam proses pendidikan disekolah misalnya sistem pengajaran yang diterapkan, pemberian bimbingan karir,

kegiatan ekstrakurikuler dan salah satunya adalah praktik kerja industri. Sedangkan faktor dari luar sekolah antara lain kondisi ekonomi orang tua, lingkungan pergaulan, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya.

Faozi.(2013, hlm.3) mengemukakan Praktek kerja industri adalah realisasi dari bagian Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program perusahaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional.

Prakerin dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didasarkan atas ketentuan yang tertuang dalam kurikulum SMK (Dikmenjur, 2008) disebutkan Prakerin adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara SMK dengan industri/asosiasi profesi sebagai Institusi Pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti *day release*, *block release*, dan sebagainya.

Praktek kerja industri mempunyai relevansi positif terhadap motivasi siswa untuk mempengaruhi seseorang berwirausaha. Melihat keadaan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial bisa mempengaruhi seseorang berwirausaha James A.F Stoner, dkk, (dalam Malinda, 1996, hlm. 164).

Status sosial ekonomi keluarga adalah gambaran tentang keadaan keluarga yang ditinjau dan segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, jenis tempat tinggal, dan pendapatan. Soetjiningsih (2004, hlm. 67) mengemukakan

bahwa Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena dengan pendapatan orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Dan dengan itu anak akan menjadi anak yang pintar dan mempunyai banyak pengetahuan, dengan itu pula anak bisa berprestasi.

Motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan dan impuls. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif yang sangat besarlah yang akan menentukan perilaku seseorang, (Alma, 2013, hlm. 89). Sedangkan menurut Fahmi, (2014, hlm. 12) Motivasi adalah aktifitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan.

Sardiman (2011, hlm.73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Peran motivasi dalam kegiatan belajar ditentukan oleh keseriusan dalam mengikuti pelajaran, yang jelas didorong oleh motivasi dari luar dan dari dalam diri siswa itu sendiri. Disini guru sebagai motivator mempunyai peran yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi kepada siswa.

Pembentukan motivasi kewirausahaan dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa. Motivasi dan perilaku seseorang cenderung terbentuk oleh faktor-faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, Institusi atau lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional. Berbagai penelitian di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa wirausahawan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Suryana, 2013, hlm.22) :

- 1) Penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab
- 2) Memiliki inisiatif, indikatornya adalah

- penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif
- 3) Memiliki motif berprestasi, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak
 - 4) Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak
 - 5) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan

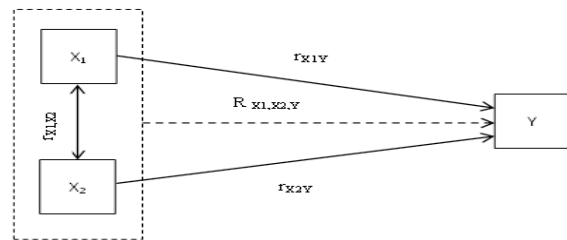
Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul : “Kontribusi Praktek Kerja Industri Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa SMK”, Adapun masalah yang di teliti pada penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : (1) Seberapah jauh kontribusi dari Praktek Kerja Industri terhadap Motivasi Berwirausaha siswa ? (2) Seberapah jauh kontribusi dari Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Berwirausaha siswa ? (3) Seberapah jauh kontribusi bersama-sama dari Praktek Kerja Industri dan Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa ?

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan instrument penelitian angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Teluk Kuantan yang telah mengikuti praktek kerja industri (kelas XII) di dunia usaha dan dunia industri sebanyak 134 orang. Sampel yang diambil dengan tingkat presisi 15% adalah 33,37 maka dibulatkan menjadi 33 orang siswa. Semua responden diberikan pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan prakerin, status sosial ekonomi keluarga dan motivasi wirausaha. Semua responden diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan dan diobservasi yang terkait dengan fokus penelitian.

1. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan atau model penelitian tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- X_1 = Praktek Kerja Industri
- Y = Motivasi berwirausaha
- X_2 = Status Sosial Ekonomi Keluarga

2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Negeri 1 Teluk Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Berkenaan dengan populasi penelitian ini maka populasinya adalah siswa SMK yang telah mengikuti Praktek Kerja Industri (XII) di dunia usaha dan dunia industri sebanyak 134 orang siswa.

Sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 orang siswa dengan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar =15 %.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, maka teknik yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang berhubungan dengan peubah praktek kerja industri (X_1), status sosial ekonomi keluarga (X_2) dan Motivasi berwirausaha (Y)

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah menggunakan analisa data deskriptif, agar dapat menggambarkan rata-rata kecendrungan jawaban responden untuk masing-masing peubah. Untuk menganalisis data deskriptif, peneliti menggunakan teknik WMS (*Weighted Means Scored*) dari Furqon (2011, hlm. 42) dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- \bar{X} = Skor rata-rata yang dicari
 $\sum X$ = Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban)

5. Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua peubah yang menjadi peubah bebas (independen peubah) yaitu Praktek Kerja Industri (X_1) dan Status Sosial Ekonomi Keluarga (X_2). Sedangkan peubah terikatnya (dependen peubah) adalah Motivasi Berwirausaha (Y). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Teluk Kuantan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Februari tahun 2016.

Hasil dan Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan dalam mengungkapkan ada tidaknya kontribusi dari praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi berwirausaha, dari panduan praktek kerja industri Prakerin Dikmendikti (2003) diungkapkan bahwa Prakerin adalah program wajib yang harus diselenggarakan oleh sekolah menengah kejuruan dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh siswa/warga belajar. Faozi.(2013, hlm.3) mengemukakan Praktek kerja industri adalah realisasi dari bagian Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau mungkin lebih akrab dikenal dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program pengusahaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional. Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri akan membantu peserta didik untuk memantapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta membekali siswa dengan

pengalaman nyata sesuai dengan program studi yang dipilihnya.

Berangkat dari pernyataan tersebut dari hasil yang diperoleh peneliti dimana penelitian ini dilakukan, praktek kerja industri mempunyai relevansi positif terhadap motivasi siswa untuk mempengaruhi seseorang berwirausaha. Melihat keadaan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial bisa mempengaruhi seseorang berwirausaha (James A.F Stoner, R.Edward Freeman, Daniel R.Gilbert Jr, dalam Malinda, 1996, hlm. 164).

Sementara itu dari beberapa teori yang menyatakan tentang motivasi sendiri salah satunya seperti yang dikatakan oleh Fahmi, (2014, hlm. 12) Motivasi adalah aktifitas perilaku yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Kemudian Rosmiati dkk. (2015, hlm. 24) mengemukakan motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan atau dengan kata lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Carol Noore yang diikuti oleh Bygrave, (dalam Malinda, 2002, hlm. 111) proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi.

Selanjutnya Damasanti, (2014, hlm. 119) mengatakan bahwa motivasi kerja merupakan faktor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Motivasi kerja yang ada di dalam maupun di luar diri siswa akan memberikan semangat dan kekuatan untuk melakukan suatu kegiatan, kekuatan motivasi dari diri siswa maka ia akan berusaha untuk melakukan suatu tindakan yang mengharuskannya melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Yunal & Indriyani, (2013, hlm. 2) Motivasi berwirausaha merupakan daya penggerak/dorongan dalam diri yang menimbulkan semangat terhadap penciptaan suatu kegiatan/pekerjaan dengan melihat peluang yang ada disekitar, bertindak berani dalam mengambil resiko, melakukan kegiatan yang inovatif, serta memiliki

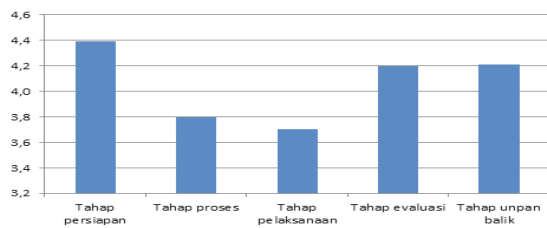
orientasi terhadap laba.

Dari teori ini terlihat jelas dari hasil yang diperoleh oleh peneliti ketika mengadakan penelitian di lapangan yakni SMK Negeri 1 Teluk Kuantan bahwa benar adanya untuk mendapatkan tujuan yang ideal salah satunya ialah harus mempunyai motivasi yang terintegrasi pada pencapaian tujuan tersebut dan tanpa adanya motivasi maka proses pencapaian tujuan tersebut akan menjadi bias.

1. **Praktek Kerja Industri :**

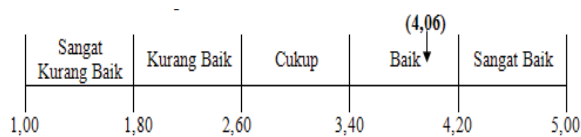
Tabel 1.
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Peubah Praktek Kerja Industri (X₁)

No	Dimensi	Skor	Rata-rata
1	Tahap persiapan	1014	4,4
2	Tahap proses	495	3,8
3	Tahap pelaksanaan	371	3,7
4	Tahap evaluasi	554	4,2
5	Tahap unpan balik	417	4,2
Total Skor		2851	
Rata-rata		4,06	



Grafik 1.
Histogram Data Peubah Praktek Kerja Industri

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Peubah Praktek Kerja Industri (X₁). Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Peubah Praktek Kerja Industri (X₁) adalah 2851 dengan nilai rata-rata 4,06. Nilai Rata-rata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam garis kontinum.



Gambar 1.
Garis Kontinum Peubah Praktek Kerja Industri (X₁)

Berdasarkan gambar garis kontinum diatas terlihat hasil analisis deskripsi data mengenai kontribusi praktek kerja industri terungkap bahwa dari 33 responden dengan 21 butir pertanyaan yang dijadikan sampel diperoleh hasil rata – rata 4,06, ini menunjukkan bahwa peubah ini termasuk kategori baik.

Persamaan regresi linier berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama yaitu $\hat{Y} = 26,870 + 0,474 X_1$. Hal ini menunjukkan bahwa secara tunggal setiap penambahan satu unit nilai peubah praktek kerja industri (X₁) akan diikuti oleh peningkatan 0,474 unit nilai motivasi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,492 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,242. Hal ini berarti 0,242 variasi nilai motivasi berwirausaha secara tunggal ditentukan oleh faktor praktek kerja industri dan 0,758 dipengaruhi oleh faktor lain.

Terdapat beberapa poin dalam menentukan bagai mana praktek kerja industri yang dijadikan ukuran peubah ini, diantaranya bagaimana simbolis mutualisme antara pendidikan sebagai sarana untuk melatih dan industri yang menyerap tenaga kerja sehingga proses *link-and-match* yang diharapkan oleh pemerintah dapat berhasil. Menjadi tempat menimba pengalaman bagaimana sebenarnya praktek kerja industri dalam skala yang sebenarnya. Romadon (2014, hlm. 2) mengatakan sebagian besar *soft skill* yang dimiliki siswa dipengaruhi ketika siswa tersebut melaksanakan praktik kerja industri. *Soft skill* positif yang dimiliki siswa terkait dengan keberhasilan praktik kerja industri yang dilaksanakan siswa tersebut. Raiyanti, dkk. (2014, hlm.10) mengatakan pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan, oleh karena itu setiap orang selalu mencari pengalaman itu sendiri dan seperti kita ketahui pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi semua orang. Setiap orang pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman praktek kerja industri tidak akan

bisa kita peroleh selama di bangku sekolah, oleh karena itu pengalaman teoritik yang dimiliki oleh seorang siswa tidak selamanya menghantarkan siswa mencapai keberhasilan dalam melaksanakan wirausaha. Bila tidak ditopang dengan pengalaman kerja, sehebat apapun pengalaman teoritis calon wirausaha di sekolah, ketika menghadapi realitas dunia kerja, suasananya akan berbeda. Namun kenyataannya terdapat hasil penelitian yang menunjukkan kelemahan hubungan dengan industri secara internal karena belum semua Industri mau melaksanakan nota kesepahaman (Memorandum Of Understanding) dengan pihak sekolah walaupun Industri tidak menyatakan keberatan sebagai tempat magang. Alasan industri adalah tidak ingin terikat (Yulianto,2010).

Membiarkan sikap disiplin waktu tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan yang dibebankan. Dengan mengetahui bagaimana kebutuhan industri maka akan menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi yang kreatif, disini diperlukan rangsangan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kreatifitas dan inisiatif untuk membuat usaha baru untuk memenuhi komponen apa yang dibutuhkan oleh dunia industri.

2. Status Sosial Ekonomi Keluarga :

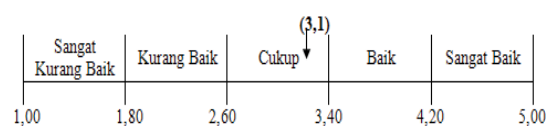
Tabel 2.
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Indikator Peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₂)

No	Dimensi	Skor	Rata-rata
1	Pendidikan	886	2,9
2	Pekerjaan	617	3,1
3	Pendapatan	447	3,4
Total Skor		1950	
Rata-rata			3,1



Grafik 2.
Histogram Data Indikator Peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₂). Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₂) adalah 1930 dengan nilai rata-rata 3,1. Nilai rata-rata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam garis kontinum.



Gambar 2.
Garis Kontinum Peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga (X₂)

Dari gambar garis kontinum diatas terlihat hasil penelitian yang dibagi kedalam tiga indikator, yaitu indikator pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Hasil analisis deskripsi data mengenai kontribusi Sosial Ekonomi Keluarga terungkap bahwa dari 33 responden dengan 21 butir pertanyaan, dengan indikator pendidikan dengan rata-rata 2,9, indikator pekerjaan 3,1, indikator pendapatan 3,4. Sehingga untuk sub peubah kontribusi Sosial Ekonomi Keluarga yang dijadikan sampel diperoleh hasil rata – rata 3.1, ini menunjukkan bahwa peubah Status Sosial Ekonomi Keluarga siswa SMK Negeri 1 Teluk Kuantan menunjukkan bahwa kategori cukup.

Persamaan regresi linier berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua yaitu $\hat{Y} = 57,354 + 0,179 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa secara tunggal setiap penambahan satu unit nilai status sosial ekonomi keluarga (X_2) akan diikuti oleh peningkatan 0,179 unit nilai motivasi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,228 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,052. Hal ini berarti 0,052 variasi nilai motivasi berwirausaha secara tunggal ditentukan oleh faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga dan 0,948 dipengaruhi oleh faktor lain.

Status Sosial Ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi ekonomi. Dengan status sosial ekonomi juga merupakan bentuk gaya hidup bagi keluarga. Dalam pengantar Sosiologi Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 436-439) mengemukakan bahwa :

“ Untuk membuat skala pengukuran yang menjadi indikator penentu kelompok golongan kelas atas menengah, dan golongan kelas bawah dalam kehidupan sehari-hari bukan suatu yang sulit. Masing-masing perilaku setiap kelas dapat diidentifikasi melalui berbagai ukuran, mulai dari tingkat penghasilan, benda-benda berharga yang dimiliki, sampai pakaian yang dikenakan sehari-hari dalam kehidupan yang biasa disebut gaya hidup “.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Setiadi dan Kolip di atas, status sosial ekonomi sedang itu artinya, keluarga yang bekerja dalam kategori menengah (sederhana). Dimana status sosial ekonomi yang didapatkan bersal dari hasil pekerjaan yang selama ini mereka kerjakan, dan pendidikan yang mereka tempuh, serta pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil bekerja dapat dibelikan barang-barang yang dapat mengisi rumah mereka. Jadi mereka masih bisa membagi waktu mereka antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Keadaan ekonominya tidak dibawah

rata-rata tetapi tidak juga diatas rata-rata. Pekerjaannya mengikuti saja pekerjaan yang ada, dan pendidikannya hanya mengikuti pendidikan yang dianjurkan oleh pemerintah tanpa ada niatan untuk meneruskan pendidikan yang lebih baik lagi. Keluarga yang berada pada status sosial ekonomi sedang ini berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Interaksi sosialnya pun berjalan dengan baik.

Responden yang masuk ke dalam kategori kehidupan ekonominya lebih baik di antara yang lain. Keluarga yang memiliki barang-barang dirumah yang dapat menunjang kebutuhan sosialnya lebih banyak di bandingkan yang lain. Keluarga yang termasuk dalam kategori ini bisa memberikan motivasi berwirausaha dari yang lainnya. Pendapatan keluarganya pun dapat menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik kebutuhan primer maupun sekundernya. Di dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa pendidikan keuangan dalam keluarga. Pendidikan pengelolaan keuangan di dalam keluarga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua (Winayati, 2014, hlm. 117).

Lingkungan keluarga dengan segala kondisi yang ada didalamnya yang meliputi latar belakang anggota keluarga, tradisi keluarga dan cara orang tua mendidik, akan dapat menunjang, membimbing dan mendorong seseorang khususnya siswa untuk kehidupannya mendatang. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan Sartono (2006) bahwa yang dilakukan oleh orang tua dapat mempengaruhi minat terhadap jenis pekerjaan bagi anak di masa yang akan datang, termasuk untuk berwirausaha. Serupa hasil penelitian Cooper and Artz (1995) bahwa pengaruh lingkungan sebagai faktor penentu kesuksesan berwirausaha. Seperti dalam Purwinarti (2006) bahwa salah satu faktor pendorong seseorang untuk

berwirausaha yaitu *The parental refugee*. Banyak individu memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang di bangun keluarganya dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi motivasi berwirausaha siswa.

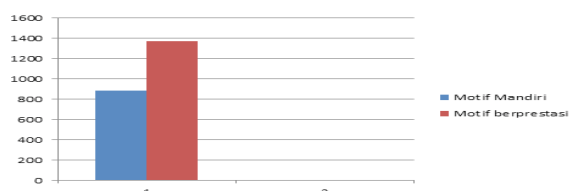
Pendapatan yang lebih besar dibandingkan yang lainnya. Mereka akan memilih bekerja dibandingkan bermain atau menghabiskan waktu dengan hal-hal lainnya. Mereka ini yang termasuk dalam kategori ini sebenarnya akan memilih untuk berwirausaha. Sejalan dengan Nafziger (dalam Saptono dan Muhadi, 2005) mengatakan bahwa banyak individu sejak dini didik dan dimotivasi untuk menjadikan karir pendahulu (orang tua) sebagai pilihan karirnya dimasa mendatang.

Status Sosial ekonomi diperlukan untuk melihat seberapa besar kedudukan kita di masyarakat. Orang yang memiliki status sosial tinggi dan mereka akan mendapatkan kehormatan yang lebih besar. Serta mereka dapat lebih muda memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Motivasi Berwirausaha :

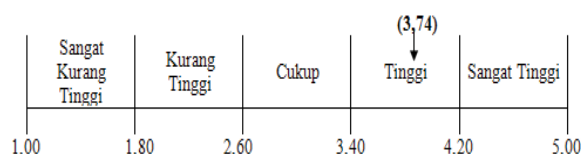
Tabel 3.
Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Peubah Motivasi Berwirausaha (Y)

No	Dimensi	Skor	Rata-rata
1	Motif Mandiri	866	3,7
2	Motif berprestasi	1373	3,8
Total Skor		2259	
Rata-rata		3,74	



Grafik 3.
Histogram Data Peubah Peubah Motivasi Berwirausaha (Y)

Tabel di atas menggambarkan tanggapan responden mengenai Peubah Motivasi Berwirausaha (Y). Berdasarkan hasil pengolahan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor total untuk Peubah Motivasi Berwirausaha (Y) adalah 2259 dengan nilai rata-rata 3,74. Nilai Rata-rata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam garis kontinum.



Gambar 3.
Garis Kontinum Peubah Motivasi Berwirausaha (Y)

gambar garis kontinum diatas terlihat hasil analisis deskripsi data mengenai Motivasi Berwirausaha terungkap bahwa dari 33 responden dengan 18 butir pertanyaan yang dijadikan sampel diperoleh hasil rata – rata 3.74, ini menunjukkan bahwa peubah ini termasuk kategori tinggi.

Persamaan regresi linier berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga yaitu $\hat{Y} = 15,611 + 0,478 X_1 + 0,186 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa secara tunggal setiap penamnanan satu unit nilai peubah praktek kerja industri (X_1) akan diikuti oleh peningkatan 0,478 dan 0,186 nilai motivasi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,546 sehingga koefisien determinasinya adalah 0,298. Hal ini bearti 0,298 variasi nilai motivasi berwirausaha secara bersama-sama ditentukan oleh faktor Praktek Kerja Industri dan Status Sosial Ekonomi Keluarga dan 0,702 dipengaruhi oleh faktor lain.

Sesuai hasil penelitian, praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga berkontribusi terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Teluk Kuantan kelas

XII. Hal ini dikarenakan dalam praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga memberikan pembelajaran mengenai cara-cara bekerja di industri langsung dan menjadi seorang wirausaha sukses sehingga mampu menambah keterampilan siswa, serta dengan status sosial ekonomi keluarga yang tinggi dapat memberi motivasi siswa untuk berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rose (2006) yang menyatakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Terdapat beberapa poin dalam menentukan bagaimana motivasi berwirausaha yang dijadikan ukuran peubah ini, diantaranya Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna untuk menghasilkan nilai yang lebih tinggi. Untuk itu keterampilan wirausaha (*entrepreneurship skill*) berintikan kreativitas.

Motivasi dianggap sebagai faktor penting dalam berwirausaha karena motivasi dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Rose et. al (2006), Benri Limbong (2010), Utin (2011) dan Fuadi (2009) bahwa dalam berwirausaha peran motivasi, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting, sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive/stimulus*) tercapainya keberhasilan. Dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Menurut Yulia & Endah. (2011) motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan temuan empiris yang menunjukkan adanya kontribusi yang signifikansi dan positif antara praktek kerja industri dan status sosial ekonomi secara bersama-sama terhadap motivasi berwirausaha. Hasil penemuan ini memberikan beberapa informasi berikut. *Pertama*, praktek kerja industri dan status sosial ekonomi memberikan kontribusi yang berarti kepada motivasi berwirausaha. *Kedua*, untuk meningkatkan motivasi berwirausaha antara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan efektivitas praktek kerja industri dan dan meningkatkan status sosial ekonomi keluarga secara bersama-sama. *Ketiga*, temuan ini memberikan penegasan terhadap teori-teori yang menyebutkan bahwa motivasi berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa Pelaksanaan Praktek Kerja Industri memberikan pengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa di Sekolah (SMK Negeri 1 Teluk Kuantan) sebesar 24,2% dan masih perlu diadakan peningkatan, baik dari segi tahap persiapan, tahap proses dan pelaksanaan serta tahap evaluasinya, agar nanti setelah melaksanakan Praktek Kerja Industri siswa bisa mengembangkan diri untuk termotivasi berwirausaha, karena kenyataannya siswa masih belum memahami arti penting prakerin dalam menumbuh kembangkan motivasi berwirausaha dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian ini bahwa, Praktek Kerja Industri mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha siswa.

Status Sosial Ekonomi Keluarga memberikan kontribusi terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa sebesar 5,2%. Meskipun persentase pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga termasuk rendah, tetapi Status Sosial Ekonomi termasuk sebahagian kecil faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha. Keluarga pasti

akan mempengaruhi kebutuhan anaknya, kebutuhan yang paling mencolok adalah kebutuhan dana untuk berwirausaha. Status Sosial Ekonomi Keluarga kemungkinan besar merupakan bentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena dengan pendapat orang tua yang tinggi dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berwirausaha adalah motivasi dari dalam diri sendiri yang terdiri dari N.Ach (Need For Achievement) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berwirausaha.

Pelaksanaan praktek kerja industri dan Status Sosial Ekonomi Keluarga memberikan kontribusi bersama-sama terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa sebesar 29,8%. artinya selain dipengaruhi oleh kedua peubah tersebut juga dipengaruhi oleh factor yang lain yaitu sebesar 70,2 %.

Masyarakat diharapkan selain memperhatikan status ekonominya di harapkan memperhatikan pekerjaan masyarakatnya juga untuk menaikkan pendapatan yang ada di kelurahan tersebut. Lebih memperhatikan umur yang bekerja, supaya tidak ada lagi anak yang usia sekolah bekerja.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kontribusi praktek kerja industri dan status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi brwirausaha yang lebih luas dan lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Alma, Buchari. (2013). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Bandung : Alfabeta
- Badan Pusat Statistik. (2012-2014). *Berita resmi statistik*. Jakarta : Badan Pusat statistik
- Basrowi & Juariyah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7, hlm.58-81*
- Cooper, A.C., & Artz, K.W. (1995). Determinants of satisfaction for entrepreneurs. *Journal of Business Venturing, 10 (6)*, 439-457.
- Darmasanti, Ida ayu Revienna. (2014). Kesiapan kerja ditinjau dari motivasi kerja, sikap kewirausahaan, dan kompetensi keahlian busana wanita pada siswa SMKN. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Negeri Malang, 2(2)*, hlm.114-124.
- Depdikbud. (1995). Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Depdikbud
- Fahmi, Irham. (2014). *Kewirausahaan, Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung : Alfabeta
- Faozi, Amin. (2013). Pengaruh praktek kerja industri (prakerin) terhadap motivasi belajar siswa kelas xi teknik otomotif kendaraan ringan. *Jurnal IKIP Veteran Semarang, 3(2)*, hlm. 1-12.
- Frinces, Z.Helfin.(2011). *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Fuadi, I.F. (2009). Hubungan minat berwirausaha dengan prestasi praktik kerja industri siswa kelas XII teknik otomotif SMK Negri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal.” *Jurnal PTM 9(1) Desember: 92-98*.
- Furqon. (2011). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Koesworo et al. (2007). Motivasi Berusaha di Kalangan Mahasiswa: Aplikasi Theory of Planned Behavior. *Indonesia Scientific. (Journal) Database [Online]*, Ekuitas 11(2), hlm 269-291. Tersedia : <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11207269291.pdf> [diakses 13 November 2015]
- Limbong, B. (2010). Pengaruh antara sikap mandiri, pengetahuan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa-siswi SMK di kota Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara

- Malinda, Maya. (2002). Faktor-faktor mempengaruhi seseorang berwirausaha. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 1, hlm. 105-117
- Muhadi, F.X dan Saptono, L. (2005). Jiwa kewirausahaan siswa SMK : Suatu survey pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Jurnal Widya Darma*, 16 (1).
- Pratiwi, Sandi.(2013). Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Kerja Terhadap Hasil Uji Kompetensi Siswa SMK N Tembarak. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. hlm 1-12
- Raiyanti, N.Komang, Atmadja, N.B, & Yudana, I.Made. (2014). Kontribusi motivasi kerja, pengalaman kerja, komitmen kerja guru terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (1-12).
- Romadon, Taufik, (2014). Pengaruh praktek kerja industri dan motivasi kerja terhadap hasil uji kompetensi. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 (1-8).
- Ropke, John. (1995). *Kewirausahaan koperasi*. Jatinangor : UPT Penerbitan IKOPIN
- Rose, R.C, Kumar, N. & Yen, L.L. (2006). The dynamics of entrepreneurs' success factors in influencing venture growth. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. 2, 1-23
- Rosmiati, Junias, Donny Teguh Santosa, & Munawar. (2015). Sikap, motivasi, dan minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Jurusan Akutansi Politeknik Negeri Kupang*, 17(1), hlm. 21-30
- Sardiman, A.M (2007) Ilmu Pendidikan, Bandung: Remaja Karya
- Sartono R.A. (2006). Var portfolio optimal: Perbandingan antara metode markowitz dan mean absolute deviation” *Jurnal Siasat Bisnis*, 11, 37–50.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC
- Suryana. (2003). Kewirausahaan. Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi*. PT. Kencana. Jakarta.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan pedoman praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat
- Suyana. (2006). *Kewirausahaan pedoman praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat
- Utin, N.H. (2011). Pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa menjadi wirausaha pada program studi administrasi bisnis Politeknik Negeri Pontianak. *Jurnal Eksos*,130-141.
- Winayati, Irin. (2014). Pengaruh Status sosial ekonomi orang tua, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dan pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi finansial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora, Universitas Negeri Malang*, 2(2), hlm. 176-183.
- Yulia W., & Endah, K. (2011). Analisis karakteristik mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemilikan usaha mandiri mahasiswa ITS. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. 4, 94- 110.
- Yulianto, Arief. (2010). Model kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) berbasis kompetensi DUDI. *Jurnal penelitian kebijakan pendidikan*. 8(170-184)
- Yunal, V.Oblivia & Indriyani, Ratih. (2013). Analisa pengaruh motivasi berwirausaha dan inovasi produk terhadap pertumbuhan usaha kerajinan gerabah di lombok barat. *Jurnal Universitas Kristen Petra*. Surabaya. 1(1), hlm.121-131.